

PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERTAMA PADA ALERGI

Maya Arfania ¹, Maulana Yusuf Alkandahri ²

^{1,2}Jurusan Farmasi

Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹email: maya.arfania@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Rhinitis alergi merupakan masalah kesehatan dunia yang berdampak pada 10-20% populasi dan merupakan gangguan kronis tidak menular yang paling sering terjadi. Laporan survey WHO menunjukkan bahwa sebanyak 400 juta populasi dunia menderita rhinitis alergi dan diperkirakan angka kejadiannya akan terus mengalami peningkatan. Rhinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga dapat mengakibatkan ketidakhadiran di sekolah dan tempat kerja, selain itu menyebabkan penurunan produktivitas dan beban ekonomi akibat perawatan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberi edukasi mengenai pencegahan dan penanganan pertama pada alergi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan target sasaran masyarakat umum Kabupaten Karawang . Pengabdian dilakukan pada bulan Mei 2021 menggunakan metode penyuluhan. Respon dari peserta sangat baik, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pencegahan dan penanganan pertama saat terjadi serangan alergi

Kata kunci: alergi, pencegahan, penanganan

Abstract

Allergic rhinitis is a global health problem that affects 10-20% of the population and is the most common chronic non-communicable disorder. The WHO survey report shows that as many as 400 million of the world's population suffer from allergic rhinitis and, it is estimated that the incidence will continue to increase. Allergic rhinitis can affect the quality of life of sufferers. It can result in absenteeism from school and work, in addition to causing a decrease in productivity and economic burden due to treatment. This community service activity aims to provide education about the prevention and first treatment of allergies. This community service is carried out online with the target audience of the general public in the Karawang Regency. The service was carried out in May 2021 using the extension method. The response from the participants was excellent, and it is hoped that they can provide information about the prevention and first treatment when an allergy attack occurs

Keywords: allergy, prevention, treatment

PENDAHULUAN

Rhinitis alergi adalah suatu reaksi alergi pada seseorang yang sebelumnya terpapar alergen yang mengakibatkan dilepaskannya suatu mediator kimia. Adanya pelepasan mediator kimia tersebut menyebabkan terjadinya inflamasi pada mukosa hidung (Rafi *et al*, 2015). Gejala utama yang muncul pada rhinitis alergi adalah hidung tersumbat, rinore, bersin, dan hidung terasa gatal. Gejala paling mengganggu yang dialami oleh dewasa dan anak-anak adalah hidung tersumbat (Meltzer, 2016).

Rhinitis alergi merupakan masalah kesehatan dunia yang berdampak pada 10-20% populasi dan merupakan gangguan kronis tidak menular yang paling sering terjadi. Laporan survey WHO menunjukkan bahwa sebanyak 400 juta populasi dunia menderita rhinitis alergi dan diperkirakan angka kejadiannya akan terus mengalami peningkatan (Nurhutami *et al*, 2020). Studi epidemiologi menyatakan bahwa prevalensi rhinitis alergi telah meningkat secara pesat di negara-negara maju dan telah mempengaruhi 10-40% orang

dewasa serta 2-25% anak-anak di dunia (Zhang & Zhang, 2010).

Bauchau dan Durham melaporkan bahwa berdasarkan *The European Community Respiratory* prevalensi rhinitis alergi pada populasi dewasa di Eropa sebesar 21%. *World Allergy Report* menunjukkan angka kejadian rhinitis alergi di negara Asia Pasifik pada masyarakat dengan penghasilan rendah dan menengah sebesar 5-45% dari total populasi (An *et al*, 2015).

Prevalensi rhinitis alergi di Indonesia sebesar 24,3% (Supit *et al*, 2019). Data di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung menunjukkan pasien rhinitis alergi usia 10-29 tahun sebesar 66,4% dan 45,1% diantaranya adalah pelajar (Nurhutami *et al*, 2020). Junaedi (2015) melalui penelitiannya melaporkan prevalensi rhinitis alergi pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara sebesar 41,4%.

Rhinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga dapat mengakibatkan ketidakhadiran di

sekolah dan tempat kerja, selain itu menyebabkan penurunan produktivitas dan beban ekonomi akibat perawatan. (Bernstein *et al*, 2016). Tujuan pengobatan rhinitis alergi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan gejala yang timbul sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Kamel *et al*, 2015). Berdasarkan hal-hal diatas maka perlu dilakukan pemberian edukasi mengenai pencegahan dan penanganan pertama pada alergi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat menekan angka kejadian rhinitis alergi. Tujuan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi edukasi mengenai pencegahan dan penanganan pertama saat terjadi alergi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini diikuti oleh masyarakat umum Karawang. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat tinggi, ditandai dengan jumlah kehadiran mencapai 96 peserta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan

secara *online*. Kegiatan masyarakat dilakukan dengan melakukan penyuluhan lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab nampak masyarakat sangat antusias, sehingga banyak pertanyaan yang masuk berkaitan dengan tema pengabdian masyarakat kali ini.

Hasil analisis saat kegiatan penyuluhan berjalan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Banyak masyarakat yang memiliki alergi.
- b. Masyarakat kurang memahami mengenai bagaimana terjadinya alergi.
- c. Masyarakat kurang memahami cara mencegah dan penanganan saat terjadi alergi.
- d. Pencegahan dan penanganan saat terjadi alergi diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat Karawang.
- e. Perlu dilakukan penyuluhan serupa kepada masyarakat lebih luas lagi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Faktor Pendukung

- a. Tingginya minat masyarakat Karawang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan dan penanganan pada alergi.
- b. Tim yang solid sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan lancar meskipun dilakukan secara *online*.

Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga cukup banyak pertanyaan yang belum sempat tersampaikan oleh masyarakat.
- b. Keterbatasan kondisi pandemi saat ini maka penyuluhan tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan melalui *online*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat banyak yang memiliki alergi namun kurang paham bagaimana mencegah dan

penanganan pertama saat alergi menyerang.

2. Penyuluhan ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan pertama pada alergi.

B. Saran

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah:

Perlu dilakukan penyuluhan serupa dengan sasaran masyarakat yang lebih luas guna meningkatkan derajat kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- An, S. Y., *et al.* (2015). Analysis of various risk factors predisposing subjects to allergic rhinitis. *Asian Pacific Journal of Allergy and Immunology*, 33(2), 143–151. <https://doi.org/10.12932/ap0554.33.2.2015>
- Bernstein, D. I., Schwartz, G., & Bernstein, J. A. (2016). Allergic Rhinitis: Mechanisms and Treatment.

- Immunology and Allergy Clinics of North America*, 36(2), 261–278.
<https://doi.org/10.1016/j.iac.2015.12.004>
- Brożek, J. L., *et al.* (2017). Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma (ARIA) guidelines—2016 revision. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 140(4), 950–958.
<https://doi.org/10.1016/j.jaci.2017.03.050>
- Cheng, L., *et al.* (2018). Chinese society of allergy guidelines for diagnosis and treatment of allergic rhinitis. *Allergy, Asthma and Immunology Research*, 10(4), 300–353.
<https://doi.org/10.4168/aa.2018.10.4.300>
- Dykewicz, M. S., *et al.* (2017). Treatment of seasonal allergic rhinitis: An evidence-based focused 2017 guideline update. *Annals of Allergy, Asthma and Immunology*, 119(6), 489–511.e41.
<https://doi.org/10.1016/j.anai.2017.08.012>
- Harsono, A. & Endaryanto, A. (2009). *Rinitis Alergika*
- Junaedi, I. (2015). Prevalensi rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. *Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*
- Kakli, H. A., & Riley, T. D. (2016). Allergic Rhinitis. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 43(3), 465–475.
<https://doi.org/10.1016/j.pop.2016.04.009>
- Kamel TM., *et al.* (2015), The effect of patient education on health related quality of life among allergic rhinitis patients in cairo university outpatieint clinics. *International Journal Of Scientific & Techonlogy Research*.4(02):96-100
- Klimek, L., *et al.* (2016). Recent pharmacological developments in the treatment of perennial and persistent allergic rhinitis. *Expert Opinion on Pharmacotherapy*, 17(5), 657–669.
<https://doi.org/10.1517/14656566.2016.1145661>

- Laccourreye, O., *et al.* (2015). Benefits, limits and danger of ephedrine and pseudoephedrine as nasal decongestants. *European Annals of Otorhinolaryngology, Head and Neck Diseases*, 132(1), 31–34. <https://doi.org/10.1016/j.anorl.2014.11.001>
- Meltzer, E. O. (2016). Allergic Rhinitis. Burden of Illness, Quality of Life, Comorbidities, and Control. *Immunology and Allergy Clinics of North America*, 36(2), 235–248. <https://doi.org/10.1016/j.iac.2015.12.002>
- Nurhutami, A. D. Suprihati, S., Marliyawati, D., & Dewi, A. M. K. (2020). *Diponegoro medical journal*. 9, 127–134.
- Pitarini, A. P., Irawati, N., Poerbonegoro, N. L., Wulandari, D., & Badarsono, S. (2015). Perubahan kualitas hidup, eosinofil mukosa hidung, dan interleukin-5 serum pasien rinitis alergi pasca terapi. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana*, 45(2), 121. <https://doi.org/10.32637/orli.v45i2.116>
- Rafi, M., Adnan, A., & Masdar, H. (2015). Gambaran Rinitis Alergi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2013-2014. *Jom FK Universitas Riau*, 2(2), 1–11.
- Sakano, E., Sarinho, E. S. C., Cruz, A. A., Pastorino, A. C., Tamashiro, E., Kuschnir, F., *et al.* (2018). IV Brazilian Consensus on Rhinitis – an update on allergic rhinitis. *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology*, 84(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2017.10.006>
- Scadding, G. K., & Scadding, G. W. (2016). Diagnosing Allergic Rhinitis. *Immunology and Allergy Clinics of North America*, 36(2), 249–260. <https://doi.org/10.1016/j.iac.2015.12.003>
- Schuler IV, C. F., & Montejo, J. M. (2019). Allergic Rhinitis in Children and Adolescents. *Pediatric Clinics of North America*, 66(5), 981–993.

<https://doi.org/10.1016/j.pcl.2019.06.004>

Supit, V., Wungouw, H. I. S., & Engka, J. N. (2019). Hubungan Lama Kerja Dengan Kejadian Rinitis Alergi Pada Pekerja. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)*, 1(3), 1–4.

Yudhistira, Ninik Sukartini, Suzanna Immanuel, Iris Rengganis. (2019). Evaluasi Pemeriksaan Immunoglobulin E Spesik Menggunakan Immunoblot Assay dengan Baku Emas Skin Prick

Test Kedokteran Universitas Indonesia/Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Zhang, L., & Zhang, Y. (2019). Increasing prevalence of allergic rhinitis in China. *Allergy, Asthma and Immunology Research*, 11(2), 156–169.

<https://doi.org/10.4168/aaair.2019.11.2.156>